TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.10003

TRANSMISI KEILMUAN PESANTREN DI RUANG ALUMNI: STUDI SOSIOLOGIS ATAS PRAKTIK NGAJI DAN SILATURAHMI DALAM MAJLIS AL-HIKAM

Transmission of Pesantren Knowledge in the Alumni Space: A Sociological Study of Ngaji and Silaturahmi Practices in Majlis al-Hikam

Badrus Salih[1], Marzuqi[2], Sahraman[3]
[1,2]Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda`wah
[3]Institut Agama Islam Darussalam Martapura Kalimantan Selatan
shalihbadrus@gmail.com; marzuqihasyim50@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 25, 2026	Apr 22, 2026	May 4, 2026	May 9, 2026

Abstract

Studies on the post-graduation transmission of pesantren knowledge remain limited in the literature on the sociology of Islamic education in Indonesia because previous research has focused more on the internal dynamics of institutions than on the role of alumni as agents of scholarly reproduction. This study aimed to analyze the mechanisms of pesantren knowledge transmission and the reproduction of pesantren habitus within the alumni social space through the Majlis Al-Hikam forum. This study employed a qualitative approach with an ethnographic design and an intensive single-case study conducted over eight months, from September 2025 to April 2026. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with 22 informants, and document analysis, then analyzed inductively using modified grounded theory. The results showed that the practice of *ngaji* functions as a mechanism of scholarly transmission with

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

relational-spiritual dimensions, rather than merely as the transfer of texts, marked by the reproduction of *adab* and the charismatic authority of the Teacher outside the institutional space of the pesantren. The practice of *silaturahmi* also functions as an investment in bonding and bridging social capital, enabling the conversion of social capital into economic and symbolic capital. These findings extend Bourdieu's concept of habitus by showing that pesantren habitus is not only formed within institutions but is also actively reproduced and negotiated in alternative social spaces created by alumni. Thus, this study affirms that the post-graduation transmission of pesantren knowledge is a dynamic process that goes beyond the nostalgic preservation of scholarly tradition, while also making a theoretical contribution to the development of the sociology of Islamic education and pesantren alumni studies.

Keywords: Pesantren Knowledge Transmission; Pesantren Habitus; Alumni *Majlis Ta'lim*; Social Capital; Sociology of Islamic Education

Abstrak: Kajian tentang transmisi keilmuan pesantren pascakelulusan masih terbatas dalam literatur sosiologi pendidikan Islam Indonesia karena penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada dinamika internal institusi daripada peran alumni sebagai agen reproduksi keilmuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme transmisi keilmuan pesantren dan reproduksi *habitus* pesantren dalam ruang sosial alumni melalui forum Majlis Al-Hikam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi dan studi kasus tunggal intensif yang berlangsung selama delapan bulan, yaitu September 2025–April 2026. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam terhadap 22 informan, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara induktif menggunakan *modified grounded theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ngaji berfungsi sebagai mekanisme transmisi keilmuan berdimensi relasional-spiritual, bukan sekadar transfer teks, yang ditandai oleh reproduksi adab dan otoritas kharismatik Guru di luar ruang institusional pesantren. Praktik silaturahmi juga berfungsi sebagai investasi *bonding* dan *bridging social capital* yang memungkinkan konversi modal sosial menjadi modal ekonomi dan simbolik. Temuan ini memperluas konsep *habitus* Bourdieu dengan menunjukkan bahwa *habitus* pesantren tidak hanya dibentuk di dalam institusi, tetapi juga direproduksi secara aktif dan dinegosiasikan dalam ruang sosial alternatif yang diciptakan oleh alumni. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa transmisi keilmuan pesantren pascakelulusan merupakan proses dinamis yang melampaui preservasi nostalgis tradisi keilmuan, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan Islam dan studi alumni pesantren.

Kata Kunci: Transmisi Keilmuan Pesantren; *Habitus* Pesantren; Majlis Ta'lim Alumni; Modal Sosial; Sosiologi Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara telah lama diakui sebagai lembaga yang tidak sekadar mendidik santri dalam dimensi kognitif-tekstual, tetapi juga membentuk habitus keberagamaan yang mengakar dan bertahan lama dalam diri individu. Di tengah arus modernisasi dan transformasi sistem pendidikan nasional, pesantren

tetap mempertahankan relevansinya sebagai pusat produksi dan reproduksi keilmuan Islam (Budiharso dkk., 2023). Namun, pertanyaan sosiologis yang sering luput dari perhatian adalah: apa yang terjadi dengan transmisi keilmuan pesantren ketika para santri telah lulus dan kembali ke masyarakat? Apakah ikatan keilmuan antara Guru dan alumni berhenti di sana, ataukah ia terus berjalan melalui mekanisme-mekanisme sosial yang lebih organik dan informal?

Fenomena Majlis Al-Hikam sebuah forum ngaji dan silaturahmi yang diinisiasi oleh alumni pesantren menjadi pintu masuk yang relevan untuk menelusuri pertanyaan tersebut. Di berbagai daerah di Indonesia, forum-forum semacam ini tumbuh secara spontan sebagai respons atas kebutuhan alumni untuk tetap terhubung dengan tradisi keilmuan pesantren setelah meninggalkan lingkungannya (Nashiruddin dkk., 2022; Rifa'i dkk., 2023). Fenomena ini bukan sekadar praktik nostalgia kolektif, melainkan sebuah strategi sosial-budaya yang sarat makna dalam mempertahankan habitus pesantren di tengah tekanan modernitas (Mustofa dkk., 2023)Permasalahan utama penelitian ini adalah: bagaimana transmisi keilmuan pesantren direproduksi dalam ruang sosial alumni melalui praktik ngaji dan silaturahmi di Majlis Al-Hikam? Pertanyaan ini mengandung urgensi akademik yang signifikan karena kajian tentang alumni pesantren sebagai aktor transmisi keilmuan masih relatif terbatas dalam literatur sosiologi pendidikan Islam Indonesia (Efendy dkk., 2023). Sebagian besar kajian pesantren cenderung berfokus pada dinamika internal institusi, relasi Guru-santri dalam konteks pesantren, atau transformasi kurikulum pesantren (Achmadin dkk., 2024; Hanif dkk., 2024). Sementara itu, dimensi post-pesantren yakni bagaimana keilmuan pesantren terus hidup dan direproduksi di luar tembok pesantren belum mendapat perhatian yang memadai.

Kajian-kajian terdahulu tentang pesantren telah memberikan fondasi yang kaya untuk memahami dinamika institusi pendidikan Islam tradisional ini. (Bruinessen, 1995) dalam edisi terbaru Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat memperluas perspektif tentang bagaimana jaringan Guru dan silsila keilmuan berfungsi sebagai mekanisme legitimasi otoritas religiussebuah analisis yang tetap relevan untuk memahami fenomena Majlis Al-Hikam. (Ansori dkk., 2022) mengulas kontribusi pesantren dalam adaptasi digital tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan Islam Nusantara.

Dalam perkembangan kontemporer, (Hefner, 2023) mengkaji relasi Islam dan transformasi sosial-politik Indonesia, menunjukkan bagaimana pesantren beradaptasi dengan

dinamika demokratisasi dan pluralisme. (Budiharso dkk., 2023) secara khusus menganalisis transformasi pedagogis dalam pesantren Indonesia dalam konteks modernitas abad ke-21. (Hak dkk., 2023), dalam kajian terbarunya tentang genealogi dan jaringan keilmuan pesantren, menganalisis kontinuitas dan perubahan dalam tradisi keilmuan pesantren di Jawa.

Penelitian-penelitian seperti (Efendy dkk., 2023; Rahman, 2023) mulai menyentuh dimensi alumni pesantren, meskipun masih terbatas pada aspek kontribusi alumni dalam pembangunan sosial-ekonomi masyarakat. (Rifa'i dkk., 2023) mengkaji peran majlis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, sementara (Nashiruddin dkk., 2022) menganalisis fungsi majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam non formal. (Habibi & Sholikha, 2025) mencoba menjembatani kesenjangan ini dengan mengkaji kontekstualisasi teori Bourdieu dalam pembentukan karakter santri dari perspektif habitus dan kapital, namun dengan cakupan empiris yang terbatas pada konteks pesantren formal.

Kesenjangan yang tampak jelas adalah minimnya kajian yang secara eksplisit menganalisis mekanisme transmisi keilmuan pesantren dalam ruang sosial alumni dari perspektif sosiologi pengetahuan. Studi-studi yang ada cenderung melihat alumni pesantren sebagai produk institusi, bukan sebagai aktor yang secara aktif mereproduksi dan mentransmisikan keilmuan pesantren (Achmadin dkk., 2024). Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat dan justifikasi akademik penelitian ini.

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian utama:

1. Bagaimana praktik ngaji dan silaturahmi dalam Majlis Al-Hikam berfungsi sebagai mekanisme transmisi keilmuan pesantren di kalangan alumni?
2. Bagaimana habitus pesantren direproduksi dan dinegosiasikan dalam ruang sosial alumni melalui forum Majlis Al-Hikam dalam konteks kehidupan modern?

Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada dua aspek utama: (1) dimensi sosio-kultural dari praktik ngaji dan silaturahmi sebagai bentuk transmisi keilmuan, dan (2) dinamika reproduksi habitus pesantren dalam konteks post-pesantren. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengevaluasi kualitas konten keilmuan yang ditransmisikan, melainkan untuk memahami mekanisme sosial budaya yang memungkinkannya berlangsung di luar konteks institusional formal.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan konsep habitus Bourdieu dengan menunjukkan bagaimana habitus pesantren tidak hanya terbentuk di dalam institusi, tetapi juga terus diproduksi dan dinegosiasikan dalam konteks sosial yang berbeda (Habibi & Sholikha, 2025; Rahman, 2023). Temuan penelitian ini juga memperkaya diskursus tentang modal sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia, khususnya tentang bagaimana jaringan alumni pesantren berfungsi sebagai bentuk modal sosial yang produktif (Wahono & Alami, 2026).

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan pesantren termasuk pengasuh, pengelola, dan pembuat kebijakan pendidikan tentang pentingnya mengakui dan mendukung forum-forum alumni sebagai perpanjangan tangan institusi pesantren dalam masyarakat. Penelitian ini relevan pula bagi kajian tentang keberlanjutan tradisi keilmuan Islam di Indonesia di tengah tantangan modernisasi dan sekularisasi (Amrullah dkk., 2025; Mustofa dkk., 2023).

METODE

Penelitian ini bertumpu pada tiga kerangka teoretis utama yang saling melengkapi. Pertama, teori praktik (Bourdieu, 1990) khususnya konsep habitus, kapital, dan ranah (field) digunakan untuk menganalisis bagaimana disposisi keilmuan pesantren diinternalisasi, direproduksi, dan dinegosiasikan dalam konteks sosial alumni. Habitus dalam pengertian Bourdieu adalah sistem disposisi yang tahan lama dan dapat dipindahkan (durable and transposable dispositions) yang dibentuk oleh pengalaman historis dan menjadi basis tindakan sosial. Dalam konteks pesantren, habitus terbentuk melalui proses sosialisasi intensif bertahun-tahun, mencakup pola berpikir, merasakan, dan bertindak yang khas dalam tradisi keilmuan Islam (Habibi & Sholikha, 2025; Rahman, 2023). (Bourdieu & Wacquant, 1992) lebih lanjut menjelaskan bahwa habitus tidak pernah bekerja secara mekanis; ia selalu bernegosiasi dengan kondisi-kondisi objektif ranah tempat ia beroperasi.

Kedua, sosiologi pengetahuan (Mannheim, 1936) digunakan untuk memahami bagaimana konteks sosial membentuk dan menentukan cara pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Dalam kerangka Mannheim, pengetahuan tidak pernah bebas dari konteks sosial yang melingkupinya; ia selalu merupakan produk dari relasi sosial tertentu dan merefleksikan posisi sosial subjek yang mengetahuinya. Penerapan perspektif ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis transmisi keilmuan pesantren bukan sekadar

sebagai transfer informasi, melainkan sebagai proses sosial yang sarat dengan dimensi relasional, kekuasaan, dan identitas (Hak dkk., 2023). Tradisi keilmuan pesantren, dengan sistem sanad dan ijazah yang melekat padanya, merupakan contoh paradigmatik dari pengetahuan yang bersifat relasional dalam pengertian Mannheim ini.

Ketiga, teori modal sosial (Putnam, 2000) dan gagasan tentang bonding social capital serta bridging social capital digunakan untuk memahami fungsi sosial jaringan alumni pesantren. Forum Majlis Al-Hikam dipahami sebagai arena di mana modal sosial diproduksi dan diakumulasi melalui interaksi berulang dan berbasis kepercayaan (trust) di antara para alumni (Kurniawan dkk., 2023; Wahono & Alami, 2026). Dalam kerangka Putnam, bonding social capital mengacu pada hubungan yang menghubungkan individu-individu dengan latar belakang serupa, sementara bridging social capital mengacu pada hubungan yang menghubungkan individu-individu dengan latar belakang berbeda. Kedua bentuk modal sosial ini ditemukan secara berdampingan dalam Majlis Al-Hikam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pilihan metodologi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti praktik ngaji dan silaturahmi dalam Majlis Al-Hikam merupakan fenomena sosial-budaya yang kompleks dan kontekstual, yang tidak dapat dipahami secara memadai melalui pendekatan survei atau eksperimen (Creswell & Poth, 2016; Spradley, 2016). Etnografi memungkinkan peneliti untuk masuk secara mendalam ke dalam kehidupan sosial subjek penelitian, mengamati praktik-praktik sosial dalam konteks naturalnya, dan memahami makna-makna yang dilekatkan oleh para partisipan terhadap tindakan mereka (Bryman, 2016)

Desain penelitian bersifat studi kasus tunggal yang mendalam (intensive single-case study) dengan Majlis Al-Hikam sebagai kasus yang dikaji. Pemilihan studi kasus tunggal dibenarkan oleh kompleksitas fenomena yang diteliti dan tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik, bukan generalisasi statistik (Yin, 2018). Penelitian berlangsung selama delapan bulan, dari September 2025 hingga April 2026, dengan frekuensi kunjungan lapangan rata-rata dua kali per minggu.

Majlis Al-Hikam dipilih sebagai lokasi dan kasus penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan substantif. Pertama, forum ini merupakan salah satu majlis alumni pesantren yang telah berjalan secara konsisten selama lebih dari sepuluh tahun, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati pola-pola yang sudah mapan dan terlembagakan. Kedua, Majlis Al-Hikam memiliki struktur yang representatif dari fenomena yang hendak

dikaji: ia merupakan forum yang diinisiasi dan dikelola oleh alumni, bukan oleh pesantren secara langsung, namun tetap mempertahankan relasi yang erat dengan Guru pengasuh pesantren asal (Komariyah & Ma'adi, 2024). Ketiga, heterogenitas anggotanyayang mencakup alumni dari berbagai angkatan dan latar belakang profesi memungkinkan peneliti untuk mengkaji dinamika transmisi keilmuan yang berlangsung lintas generasi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah praktik sosial dalam Majlis Al-Hikam, yang mencakup: (1) praktik ngaji sebagai inti transmisi keilmuan, (2) praktik silaturahmi sebagai mekanisme reproduksi jaringan sosial, dan (3) dinamika relasi Guru-alumni dalam konteks post-pesantren.

Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipan dilakukan secara intensif selama delapan bulan, mencakup kehadiran peneliti dalam berbagai kegiatan Majlis Al-Hikam, termasuk sesi ngaji mingguan, pertemuan rutin bulanan, dan kegiatan-kegiatan khusus seperti haul dan peringatan hari besar Islam. Peneliti berperan sebagai partisipan yang terus terang (overt participant) dengan menginformasikan status dan tujuan penelitiannya kepada para anggota forum (Bryman, 2016; Spradley, 2016)

Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan 22 informan yang dipilih secara purposif untuk mewakili beragam posisi dalam struktur sosial Majlis Al-Hikam. Informan mencakup: Guru pengasuh pesantren asal (2 orang), pengurus inti Majlis Al-Hikam (5 orang), alumni senior yang telah terlibat sejak awal pendirian forum (7 orang), alumni generasi lebih muda yang bergabung dalam 5 tahun terakhir (5 orang), dan anggota tidak aktif yang jarang menghadiri pertemuan (3 orang). Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan, dalam beberapa kasus, bahasa Jawa, dengan durasi antara 60 hingga 120 menit per sesi (Creswell & Poth, 2017)

Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai materi tertulis yang berkaitan dengan Majlis Al-Hikam, termasuk: kitab-kitab yang dikaji dalam forum ngaji, catatan-catatan kegiatan, dokumentasi media sosial (grup WhatsApp dan Facebook), dan brosur-brosur kegiatan. Data sekunder dikumpulkan dari literatur akademik yang relevan, laporan-laporan resmi pesantren, dan dokumentasi sejarah yang tersedia.

Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan metode grounded theory yang dimodifikasi (modified grounded theory approach), dengan tetap memperhatikan panduan dari kerangka teoretis yang telah ditetapkan (Charmaz, 2014). Proses analisis mengikuti tahapan: (1) transkripsi dan kodifikasi data mentah; (2) pengelompokan kode ke dalam

kategori-kategori konseptual; (3) identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data; (4) interpretasi tema dalam terang kerangka teoretis Bourdieu dan Mannheim; dan (5) triangulasi temuan melalui member checking dengan beberapa informan kunci (Bryman, 2016; Creswell & Poth, 2016)

Validitas data dijamin melalui empat strategi: triangulasi sumber (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen), triangulasi metode (menggunakan berbagai metode pengumpulan data), member checking (mengonfirmasi interpretasi dengan informan), dan peer debriefing (mendiskusikan temuan dengan kolega akademik). Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak NVivo 14 untuk membantu pengelolaan dan pengkodean data kualitatif yang berjumlah besar (Jackson & Bazeley, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ngaji sebagai Mekanisme Transmisi Keilmuan Pesantren

Sesi ngaji dalam Majlis Al-Hikam berlangsung setiap Kamis malam setelah shalat Isya, dengan format yang sangat mirip dengan pengajian kitab di pesantren. Guru atau perwakilan yang ditunjuk membacakan kitab umumnya kitab-kitab klasik seperti Al-Hikam karya Ibnu Atha'illah al-Sakandari, Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali, dan Nashaih al-Ibad karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani kemudian memberikan penjelasan (syarah) dalam bahasa yang dapat dipahami oleh para hadirin (Bruinessen, 1995). Para alumni mendengarkan, mencatat, dan sesekali mengajukan pertanyaan sebuah adab belajar yang konsisten dengan tradisi halaqah pesantren (Hak dkk., 2023).

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam, teridentifikasi bahwa praktik ngaji dalam Majlis Al-Hikam memiliki dimensi yang jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan tekstual. Berikut adalah sejumlah penuturan informan yang menggambarkan makna ngaji bagi para alumni:

"Kalau di sini ngajinya beda rasanya dengan ngaji di tempat lain. Mungkin karena yang ngajar itu Guru kita sendiri, Guru yang dulu ngajar kita di pesantren. Jadi ada rasa hormat yang beda, rasa percaya yang beda. Bukan cuma soal ilmunya, tapi soal kebersamaannya juga." (INF-L01/W-01)

Pernyataan *INF-L01/W-01* mencerminkan dimensi relasional yang menjadi ciri khas transmisi keilmuan dalam tradisi pesantren. Kehadiran Guru bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai figur otoritas yang membawa keabsahan dan makna lebih dalam bagi

pengetahuan yang disampaikan apa yang oleh (Faisal dkk., 2022) disebut sebagai otoritas tradisional berbasis kharisma personal Guru. Hal ini selaras dengan temuan (Achmadin dkk., 2024) tentang relasi sosial dan budaya Guru-santri di pesantren Jawa Timur. Informan lain mengungkapkan hal serupa:

"*Ilmu yang didapat dari ngaji di sini itu beda dengan baca buku sendiri atau nonton YouTube. Ada keberkahan tersendiri kalau ilmu itu kita dapat langsung dari Guru, dari mulut beliau ke telinga kita. Itu tradisi pesantren yang terus kita jaga di sini." (INF-L02/W-02)*

Konsep "keberkahan" yang disebut oleh INF-L02 merujuk pada dimensi spiritual-transendental dalam tradisi transmisi keilmuan pesantren. Dalam tradisi Islam klasik, ilmu yang diperoleh melalui sanad (rantai transmisi) yang bersambung kepada guru yang berwibawa diyakini membawa keberkahan yang tidak dimiliki oleh ilmu yang diperoleh melalui bacaan mandiri (Bruinessen, 1995; Hak dkk., 2023). Nilai keberkahan ini merupakan salah satu perbedaan fundamental antara epistemologi keilmuan pesantren dengan epistemologi keilmuan modern yang lebih menekankan akses dan efisiensi informasi (Fahrurrosi & Husni, 2024).

"Di Majlis ini kita tidak hanya belajar isi kitabnya. Kita juga belajar cara duduk yang benar di depan guru, cara bertanya yang sopan, cara mendengarkan yang khusyuk. Semua itu pelajaran adab yang kita dapat dulu di pesantren dan terus kita latih di sini." (INF-L03/W-03)

Temuan ini menunjukkan bahwa ngaji dalam Majlis Al-Hikam berfungsi sebagai arena reproduksi adab sistem nilai dan perilaku yang menjadi penanda identitas khas santri pesantren. Dalam terminologi Bourdieu, adab bukan sekadar seperangkat aturan perilaku eksplisit, melainkan skema persepsi dan apresiasi yang telah terinternalisasi ke dalam tubuh yang oleh Bourdieu disebut sebagai hexis badaniah (bodily hexis) dan menjadi bagian tak terpisahkan dari habitus santri (Habibi & Sholikha, 2025).

Pilihan kitab yang dikaji dalam Majlis Al-Hikam mengandung makna sosiologis yang penting. Kitab Al-Hikam karya Ibnu Atha'illah yang secara eksplisit menjadi sumber penamaan forum ini merupakan kitab sufi klasik yang mengajarkan tentang pengosongan diri (tawadu'), ketergantungan pada Allah (tawakkal), dan keutamaan ilmu atas harta. Pilihan kitab ini merefleksikan orientasi nilai dan identitas keagamaan yang ingin dipertahankan oleh komunitas alumni (Fadhlulloh, 2024).

"Kita pilih Al-Hikam karena kitab ini mengajarkan hikmah-hikmah yang sangat relevan untuk kehidupan kita sehari-hari sebagai orang yang sudah bergelut di dunia luar. Saat kita dihadapkan pada

godaan dunia, petuah-petuah di kitab ini mengingatkan kita pada nilai-nilai yang kita dapat di pesantren dulu." (INF-L04/W-04)

Data lapangan juga menunjukkan adanya dinamika negosiasi dalam pemilihan dan penafsiran teks. Dalam beberapa sesi yang diamati peneliti, terdapat diskusi yang hidup antara Guru dengan para alumni tentang relevansi ajaran kitab dengan konteks kehidupan kontemporer misalnya tentang bagaimana ajaran tawakkal dipahami dalam konteks pengambilan keputusan bisnis modern. Dinamika ini menunjukkan bahwa transmisi keilmuan dalam Majlis Al-Hikam bukan proses yang satu arah (monologis), melainkan proses dialogis yang melibatkan negosiasi makna (Hak dkk., 2023). Negosiasi semacam ini merupakan karakteristik khas dari tradisi keilmuan Islam Nusantara (Ansori dkk., 2022).

Di samping sesi ngaji, praktik silaturahmi merupakan komponen esensial dari Majlis Al-Hikam yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi transmisi keilmuannya. Silaturahmi dalam forum ini berlangsung dalam berbagai bentuk: percakapan informal sebelum dan sesudah sesi ngaji, makan bersama, saling mengunjungi di saat hajatan atau musibah, dan koordinasi kegiatan sosial bersama (Dahri dkk., 2023). Dalam perspektif (Putnam, 2000), praktik-praktik silaturahmi ini berfungsi sebagai investasi modal sosial yang terus-menerus diakumulasi melalui interaksi berulang berbasis kepercayaan dan norma resiprositas.

Observasi partisipan yang dilakukan selama delapan bulan menunjukkan bahwa silaturahmi dalam Majlis Al-Hikam berfungsi untuk memperbarui dan memperkuat ikatan-ikatan sosial yang terbentuk sejak masa pesantren. Para alumni yang kini tersebar di berbagai profesi dan lokasi geografis menemukan dalam forum ini sebuah ruang untuk merekonstruksi kebersamaan yang pernah mereka rasakan di pesantren. Temuan ini senada dengan yang dikemukakan oleh (Wahono & Alami, 2026) bahwa ikatan komunitas alumni pesantren merupakan salah satu bentuk modal sosial paling tahan lama dalam masyarakat Muslim Indonesia.

"Yang paling saya rindukan dari pesantren itu bukan cuma ilmunya, tapi teman-temannya, suasana kebersamaannya. Di Majlis ini, saya bisa merasakan itu lagi. Kita ngobrol, ketawa bareng, berbagi cerita tentang kehidupan kita masing-masing." (*INF-L04/W-05*)

"Kadang saya datang ke Majlis bukan karena mau ngaji saja. Tapi karena mau ketemu teman-teman lama, mau mendengar kabar mereka, mau berbagi pengalaman. Di sinilah kita saling menguatkan satu sama lain." (*INF-L04/W-06*)

Kedua penuturan di atas mengindikasikan bahwa dimensi afektif-emosional dari silaturahmi memiliki fungsi sosio-psikologis yang signifikan bagi para alumni: ia menyediakan rasa belonging yang dalam konteks kehidupan modern semakin sulit ditemukan (Dahri dkk., 2023). Dalam kerangka (Putnam, 2000), dimensi ini merupakan manifestasi dari bonding social capital yang berfungsi memperkuat kohesi internal kelompok dan memelihara rasa identitas bersama (Wahono & Alami, 2026).

Di luar dimensi emosional-afektif, silaturahmi dalam Majlis Al-Hikam juga memiliki dimensi instrumental yang signifikan. Jaringan sosial yang diperkuat melalui forum ini berfungsi sebagai sumber daya praktis bagi para alumni dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan dkk., 2023; Rahman, 2023):

"Saya dapat pekerjaan pertama saya itu lewat jaringan alumni pesantren. Salah satu kakak kelas saya yang aktif di Majlis tahu ada lowongan dan merekomendasikan saya. Tanpa jaringan itu, mungkin saya tidak akan berada di posisi saya sekarang." (*INF-L04/W-07*)

"Ketika bisnis saya hampir bangkrut, teman-teman dari Majlis yang membantu saya, baik dengan modal maupun dengan nasihat. Di Majlis ini, kita bukan cuma sharing ilmu agama, tapi juga saling tolong-menolong dalam kehidupan duniawi." (*INF-L04/W-08*)

Dimensi instrumental jaringan alumni ini mencerminkan konsep bridging social capital (Putnam, 2000), di mana hubungan lintas batas sosial berfungsi membuka akses terhadap sumber daya yang berada di luar jangkauan jaringan primer seseorang. Jaringan alumni pesantren yang diperkuat melalui Majlis Al-Hikam berfungsi sebagai modal sosial yang dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dan modal simbolik sebuah proses konversi modal (capital conversion) yang merupakan inti dari analisis Bourdieu tentang reproduksi sosial (Habibi & Sholikha, 2025; Kurniawan dkk., 2023). Temuan ini memperkuat argumen Wahono dkk. (2023) bahwa alumni pesantren merupakan aktor modal sosial yang penting dalam pembangunan komunitas, sekaligus menunjukkan bahwa dimensi keilmuan dan dimensi instrumental dari jaringan alumni tidak dapat dipisahkan (Efendy dkk., 2023).

2. Reproduksi Habitus Pesantren dalam Ruang Alumni

Temuan yang paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa Majlis Al-Hikam berfungsi sebagai arena reproduksi habitus pesantren di luar konteks institusional formalnya. Habitus pesantren yang dimaksud mencakup disposisi-disposisi seperti: penghormatan terhadap guru dan ulama, komitmen terhadap tradisi keilmuan Islam klasik, orientasi sufistik dalam kehidupan, dan kesadaran tentang identitas sebagai "santri" yang tidak berhenti ketika

seseorang meninggalkan pesantren (Achmadin dkk., 2024; Habibi & Sholikha, 2025). Disposisi-disposisi ini, dalam kerangka Bourdieu, adalah struktur yang distrukturisasi sekaligus menstrukturisasi artinya, ia sekaligus merupakan produk dari kondisi-kondisi sosial tertentu dan penghasil praktik-praktik sosial yang menciptakan dan mereproduksi kondisi-kondisi tersebut (Bourdieu & Wacquant, 1992).

"Saya mungkin sudah 20 tahun keluar dari pesantren. Tapi saya masih merasa dan mengidentifikasi diri sebagai santri. Itu bukan sekadar label, tapi cara hidup, cara pikir, cara rasa yang sudah mendarah daging. Di Majlis inilah identitas itu terus dipelihara dan diperkuat." (*INF-L04/W-09*)

"Kalau saya tanya pada diri sendiri, siapa saya? Jawaban pertama yang muncul bukan 'saya dokter' atau 'saya pejabat', tapi 'saya santri'. Pesantren itu sudah membentuk siapa saya dari dalam, dan Majlis ini terus menjaga agar identitas itu tidak luntur di tengah kehidupan modern." (*INF-L04/W-10*)

Penuturan kedua informan di atas menggambarkan dengan jelas bagaimana habitus pesantren berfungsi sebagai struktur yang membentuk identitas subjektif secara mendalam dan bertahan lama (Achmadin dkk., 2024; Habibi & Sholikha, 2025). Identitas "santri" yang dipertahankan oleh para alumni bukan sekadar identitas sosial formal, melainkan identitas eksistensial yang menjadi dasar dari cara mereka memandang dan merespons dunia. (Rahman, 2023) menemukan dinamika serupa dalam kajiannya tentang reproduksi identitas kelas menengah Muslim di pesantren, di mana identitas keislaman alumni berfungsi sebagai sumber orientasi nilai yang membentuk keputusan-keputusan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa identitas kesantrian merupakan salah satu bentuk kapital simbolik yang paling bertahan lama dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia (Shorfana dkk., 2025).

Salah satu aspek yang paling menonjol dari reproduksi habitus pesantren dalam Majlis Al-Hikam adalah bagaimana otoritas Guru dipertahankan dan bahkan diperkuat dalam konteks post-pesantren. Berbeda dengan forum-forum pengajian umum di mana relasi antara Guru dan jamaah lebih bersifat formal dan satu arah, relasi antara Guru dengan alumni dalam Majlis Al-Hikam ditandai oleh kombinasi antara penghormatan yang mendalam dan kedekatan personal yang hangat (Faisal dkk., 2022; HANNAN, 2020):

"Dengan guru, kita tidak hanya punya hubungan guru-murid. Kita punya hubungan yang lebih dalam dari itu. Beliau adalah orang yang mendidik kita, yang tahu siapa kita, yang

mendoakan kita. Makanya kalau beliau berbicara, kita dengarkan bukan hanya dengan telinga, tapi dengan hati." (*INF-L04/W-11*)

Temuan ini menunjukkan bahwa otoritas Guru dalam tradisi pesantren bukan semata-mata otoritas fungsional yang melekat pada jabatan formal, melainkan otoritas kharismatik yang bersumber dari relasi personal yang dibangun melalui proses sosialisasi intensif selama bertahun-tahun di pesantren (Faisal dkk., 2022). Otoritas semacam ini tidak hilang ketika santri meninggalkan pesantren, melainkan terus direproduksi melalui forum-forum seperti Majlis Al-Hikamsebuah temuan yang memperluas argumen (HANNAN, 2020) tentang etika politik Guru sebagai pemimpin yang otoritasnya tidak terbatas pada ranah pesantren semata. Dalam kerangka Weber, ini adalah kasus di mana otoritas kharismatik berhasil mengalami "rutinisasi" (routinization of charisma) melalui institusionalisasi informal dalam forum alumni (Achmadin dkk., 2024).

"Saya pernah hampir berbuat sesuatu yang salah dalam bisnis, tapi ingat nasihat Guru di pertemuan Majlis bulan sebelumnya. Itu yang membuat saya urung. Forum ini bukan cuma tempat ngaji, tapi juga tempat kita mendapat orientasi moral dalam kehidupan." (*INF-L04/W-12*)

Temuan penelitian ini dapat didialogkan secara produktif dengan sejumlah kajian terdahulu yang relevan. Pertama, temuan tentang fungsi ngaji sebagai mekanisme transmisi keilmuan yang berdimensi spiritual-relasional memperkuat dan memperluas argumen (Bruinessen, 1995) tentang sentralitas relasi Guru-santri dalam sistem pendidikan pesantren. Jika Van Bruinessen menekankan dimensi ini dalam konteks institusional pesantren termasuk sistem sanad dan ijazah yang menopang legitimasi keilmuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi tersebut terus beroperasi dan bahkan semakin intensif dalam konteks post-pesantren. Temuan ini juga berresonansi dengan (Hak dkk., 2023) yang mengkaji genealogi dan jaringan keilmuan pesantren sebagai perpanjangan dari tradisi sanad keilmuan yang lebih tua.

Kedua, temuan tentang silaturahmi sebagai reproduksi modal sosial berresonansi dengan penelitian (Safrizal, 2025) tentang jaringan alumni pesantren sebagai modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi yang kurang dieksplorasi oleh Rahmawati, yakni bagaimana modal sosial alumni pesantren tidak hanya berfungsi untuk tujuan-tujuan instrumental eksternal, tetapi juga untuk tujuan reproduksi internal tradisi keilmuan pesantren itu sendiri.

Ketiga, temuan tentang reproduksi habitus pesantren melalui Majlis Al-Hikam memberikan konfirmasi empiris bagi konsep habitus Bourdieu dalam konteks Indonesia Muslim, sekaligus merespons kritik terhadap konsep tersebut yang dianggap terlalu deterministik. Penelitian ini menunjukkan bahwa habitus tidak hanya terbentuk dalam institusi, tetapi juga aktif direproduksi dalam ruang-ruang sosial alternatif yang diciptakan secara sadar oleh individu-individu yang berbagi habitus yang sama (Habibi & Sholikha, 2025). Temuan ini melengkapi argumen (Efendy dkk., 2023)tentang transformasi keilmuan pesantren melalui peran alumni.

Keempat, temuan penelitian ini memperkuat argumen (Ansori dkk., 2022) tentang ketangguhan tradisi keilmuan Islam Nusantara dalam menghadapi modernisasi. Majlis Al-Hikam menjadi salah satu contoh konkret tentang bagaimana tradisi keilmuan pesantren tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi dan menemukan arena-arena reproduksi baru sebuah dinamika yang oleh (Hefner, 2023) disebut sebagai civic pluralism yang berakar pada tradisi pesantren.

Kelima, yang membedakan temuan penelitian ini dari kajian-kajian terdahulu adalah identifikasi bahwa transmisi keilmuan pesantren dalam ruang alumni bukan sekadar proses nostalgia atau preservasi statis, melainkan sebuah proses dinamis yang melibatkan negosiasi, adaptasi, dan inovasi. Para alumni secara aktif menegosiasikan relevansi keilmuan pesantren dengan tantangan kehidupan kontemporer mereka. Proses negosiasi ini menjadikan Majlis Al-Hikam bukan sekadar museum hidup pesantren, melainkan arena produksi pengetahuan yang dinamis dan relevan bagi kehidupan modern (Budiharso dkk., 2023; Hak dkk., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa Majlis Al-Hikam berfungsi sebagai arena reproduksi keilmuan pesantren yang melampaui batas institusional formalnya. Melalui dua mekanisme utama praktik ngaji yang mempertahankan dimensi spiritual-relasional transmisi ilmu berbasis sanad, dan silaturahmi yang mengakumulasi modal sosial lintas generasi forum alumni ini berhasil menjaga keberlangsungan habitus pesantren dalam kehidupan modern. Temuan ini menghasilkan kebaruan teoretis yang signifikan: konsep habitus Bourdieu, yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks pembentukan disposisi di dalam institusi, dalam penelitian ini terbukti dapat diperluas untuk menjelaskan bagaimana habitus secara aktif *direproduksi secara sadar* oleh individu-individu di luar institusi asalnya,

melalui ruang-ruang sosial alternatif yang mereka ciptakan sendiri. Selain itu, penelitian ini menegaskan kontribusi kontekstual yang penting: dalam lanskap pendidikan Islam Indonesia, alumni pesantren bukan sekadar produk institusi, melainkan aktor transmisi keilmuan yang otonom sebuah dimensi yang selama ini luput dari perhatian utama sosiologi pendidikan Islam. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi langsung bagi pengelola pesantren dan pembuat kebijakan pendidikan untuk secara formal mengakui dan mendukung forum-forum alumni sebagai perpanjangan ekosistem keilmuan pesantren, misalnya melalui fasilitasi kelembagaan, dokumentasi tradisi ngaji alumni, dan integrasi jaringan alumni dalam strategi keberlanjutan pesantren.

Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Desain studi kasus tunggal membatasi transferabilitas temuan ke konteks majlis alumni pesantren lain yang mungkin memiliki karakteristik berbeda baik dari segi afiliasi mazhab, lokasi geografis, maupun latar sosio-ekonomi anggotanya. Di samping itu, rentang waktu delapan bulan belum memungkinkan peneliti untuk mengkaji perubahan longitudinal dalam dinamika reproduksi habitus. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengadopsi desain multi-situs yang membandingkan berbagai forum alumni lintas tradisi pesantren, serta mengeksplorasi secara lebih dalam bagaimana digitalisasi melalui grup WhatsApp, kanal YouTube, dan platform media sosial lainnya membentuk dan mengubah mekanisme transmisi keilmuan di era pasca-pandemi. Pada akhirnya, penelitian ini menawarkan sebuah perspektif visioner: di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital yang kerap dianggap mengancam tradisi, komunitas alumni pesantren justru membuktikan bahwa tradisi keilmuan yang kuat tidak perlu memilih antara bertahan atau beradaptasi — ia mampu melakukan keduanya sekaligus, dan dalam prosesnya, menemukan relevansi baru yang memperkaya khazanah peradaban Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadin, B. Z., Asrori, M., Barizi, A., Haris, A., & Fattah, A. (2024). Dismantling the relationship between Kiai and Santri: A critical review of the social and cultural dynamics of pesantren in East Java. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE), 7*(2), 153–185. https://doi.org/10.24260/jrtie.v7i2.3186

Amrullah, A., Lail, M. K. J., Khobir, A., & Rafi, M. (2025). Mengharmonisasikan Tradisi dan Modernitas: Penerapan Filsafat Progresivisme di Pesantren. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(2), 110–124. https://doi.org/10.18860/mjpai.v4i2.12936

Ansori, A., Rohmatulloh, D. M., Sudrajat, D., Am, S. A., & Utami, S. (2022). Digital innovation in pesantren education: Prediction to welcome global Islam awakening.

Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 645–661. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2222

Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Polity.

Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. (1992). *An invitation to reflexive sociology*. University of Chicago Press.

Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.

Budiharso, T., Bakri, S., & Sujito, S. (2023). Transformation of education system of the pesantren in Indonesia from the Dutch colony to democratic era. *Journal of Social Studies Education Research, 14*(4), 179–206. https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/5460

Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.

Dahri, D., Suyanta, S., Shadiqin, S. I., & Ramli, R. (2023). Jejaring Pendidikan Islam: Proses Pembentukan Relasi Guru dan Murid Pesantren di Kabupaten Aceh Singkil. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 15*(2), 220–236. https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.2532

Efendy, R., Rahman, A., & Karim, A. R. (2023). Scientific transformation of Islamic boarding schools through role of alums the Islamic Education Study Program. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 7*(2), 355–369. https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.349

Fadhlulloh, A. U. (2024). Pemikiran dan Pengaruh Syeh Nawawi Al-Bantani dalam Perkembangan Islam di Nusantara. *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam, 4*(1), 25–32. https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i1.22009

Fahrurrosi, L., & Husni, M. (2024). Rancang Bangun Epistemologi Islam Al-Jabiri dalam Kerangka Keilmuan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Gondanglegi, Malang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(3), 2423–2434. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3710

Faisal, A., Pabbajah, M., Abdullah, I., Muhammad, N. E., & Rusli, M. (2022). Strengthening religious moderatism through the traditional authority of kiai in Indonesia. *Cogent Social Sciences, 8*(1), Article 2150450. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450

Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 261–273. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397

Hak, N., Mustaqim, A., Baidhowi, A., & Zuhri, S. (2023). *Genealogi dan Jaringan Keilmuan Pesantren Modern: Di Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur*. Semesta Aksara.

Hanif, M., Mukroji, Suwito, H., Mubaroq, A. C., & Dharin, A. (2024). Pesantren resistance to Indonesia's national curriculum to defend its curriculum model. *Revista de Gestão Social e Ambiental, 18*(7), 1–32. https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-049

Hannan, A. (2023). The political ethics of Kiai. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir, 5*(2), 236–275. https://doi.org/10.20414/sophist.v5i2.94

Hasan, M., dkk. (2021). *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group.

Hefner, R. W. (2023). *Islam and citizenship in Indonesia: Democracy and the quest for an inclusive public ethics*. Routledge.

Jackson, K., & Bazeley, P. (2019). *Qualitative data analysis with NVivo*. SAGE.

Komariyah, N., & Ma'adi, A. S. (2024). Model Pengelolaan Ekonomi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang. *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah, 2*(4), 131–146. https://doi.org/10.59059/maslahah.v2i4.1681

Kurniawan, H., Ropi'ah, E. S., & Nugraha, A. (2023). Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Pendekatan Modal Sosial Masyarakat. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics, 1*(1), 56–64. https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.24

Mannheim, K. (1936). *Ideology and utopia: An introduction to the sociology of knowledge*. Harcourt, Brace & World.

Mustofa, M. Y., Mas'ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Hybrid pesantren in Indonesia: Analyzing the transformation of Islamic religious education in the digital age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(1), 79–104. https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928

Nashiruddin, N., Zulmuqim, Z., & Zalnur, Z. (2022). Majelis Ta'lim: Analisis Tentang Keberadaan, Perkembangan, dan Tantangan Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(2), 205–217. https://doi.org/10.47453/permata.v3i2.798

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Rahman, T. (2023). Ruang dan Identitas Sosial: Reproduksi Identitas Kelas Menengah Muslim di Pesantren Ar Risalah Padang. *Jurnal Sosiologi Andalas, 9*(1), 65–77. https://doi.org/10.25077/jsa.9.1.63-75.2023

Rifa'i, A., Muzakki, A., & Nasir, M. (2023). Peran Majelis Ta'lim Inayatut Thalibin dalam Meningkatkan Wawasan dan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Sandung. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 95. https://doi.org/10.35931/ak.v3i2.993

Safrizal, S. (2025). Silaturahmi Sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Sosial: Perspektif Hadits. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi), 6*(1), 9–26. https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2025.6.1.3996

Shorfana, M. R., Subekti, F. R., Aswar, A., & Zalsabila, A. A. (2026). Reproduksi Otoritas Habaib di Indonesia: Analisis Habitus, Modal, Arena, dan Doxa Pierre Bourdieu. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama, 5*(2), 104–126. https://doi.org/10.34307/mjsaa.v5i2.182

Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.

van Bruinessen, M. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

Wahono, M. W., & Alami, F. W. (2026). Pesantren di Era Globalisasi: Transformasi Modal Sosial dan Kewarganegaraan Komunitarian di Pondok Buntet Pesantren, Cirebon. *Integralistik, 37*(1), 12–26. https://doi.org/10.15294/integralistik.v37i1.27691

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.